

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dimuka bumi ini. Dalam ajaran islam manusia diwajibkan melaksanakan ibadah yang diatur dengan syariah Islam, dan ibadah yang paling pokok dalam ajaran Islam adalah melaksanakan shalat. Kewajiban shalat ini menjadi hal yang utama karena amal dari shalatlah yang akan menjadi dihisab pertama kali oleh Allah SWT diakhirat nanti. Seperti disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW sebagai berikut.

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ

عَمَلِهِ (رواه

الطبراني)

Artinya: “Amalan yang pertama dihisab (dinilai) dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika ia baik, maka baiklah seluruh amalnya, sebaliknya jika ia jelek, maka jeleklah amalnya”. (HR. Thabrani)¹

Sebagai muslim, shalat merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari. Sekurang-kurangnya lima kali dalam sehari-semalam, mengkhususkan sebagian waktu untuk menunaikan shalat.² Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, satu-satunya makhluk yang dikenakan taklif akan perintah shalat. Tanggung jawab akan shalat yang diberlakukan hanya kepada manusia, bukan hanya asal-asalan, karena manusia telah dikarunia akal

¹ Jalaluddin as-suyuti, *Al-jami'u as-soghira*, Al Maktabah as-Syamilah, juz 10, h. 291

² Irwan Kurniawan, *Shalat Penyejuk Hati Menyelami Makna Shalat dalam al-Qur'an*, Bandung: Saluni, 2007, hlm.9.

pikiran dan hati untuk mengemban amanat Tuhan sebagai khalifatullah di muka bumi.³ Oleh sebab itu, disamping memenuhi kebutuhan jasmaninya juga berusaha memenuhi kebutuhan rohaninya. Salah satunya dengan membina keselarasan hubungan baik dengan Tuhan, yaitu dengan mengerjakan shalat.

Agar manusia senantiasa menjaga kesucian batin (ruhani) dengan selalu menjalankan shalat, sehingga shalat bukan hanya sebatas rukun agama Islam semata, tetapi juga merupakan media atau sarana bersih diri (mensucikan jasmani dan rohani). Shalat yang dilandasi dengan keikhlasan dan penuh keyakinan akan mendatangkan ketenangan jiwa, jiwa yang tenang akan membuat pikiran bersih, pikiran bersih akan menghasilkan perilaku terpuji, budi pekerti luhur.⁴

Shalat mempunyai kedudukan yang paling utama diantara ibadah-ibadah yang lain, tetapi akan lebih utama lagi apabila shalat itu dilakukan dengan cara berjamaah.

Shalat Jama'ah memiliki keutamaan dan hikmah yang sangat besar. Keutamaan ini tidak hanya akan dirasakan kelak dihari akhir, tetapi juga di dunia. Khususnya dalam menjalin interaksi dan hubungan sosial dengan sesama manusia.⁵

Kecerdasan emosional sangat menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan, yaitu ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya yang terdiri dari kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.⁶

Di sekitar kita banyak contoh membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Kebanyakan

³ Samidi Khalim, *Shalat Islam Kejawan*, Semarang: Prima Media Press, 2010, hlm. 112.

⁴ Ibid

⁵ KH Muhyiddin Abdusshomad, *Sholatlah Seperti Rasulullah Saw (Dalil Keshahihan Shalat ala ASWAJA)* Surabaya: Khalista, 2010, h. 111.

⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kentjono Widodo, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, h. 39.

program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal atau sering disebut dengan *intelligence question* (IQ) padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru.⁷

Daniel Goleman, seorang profesor dari Harvard University yang telah berjasa dalam mempopulerkan kecerdasan emosional juga menjelaskan bahwa peran IQ dalam keberhasilan di dunia kerja hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosi dalam menentukan peraih prestasi puncak dalam pekerjaan. Jadi tingkat keberhasilan seseorang itu bukan ditentukan oleh IQ semata tetapi juga kecerdasan emosional.⁸

Kualitas intelegensi atau kecerdasan yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual tetapi oleh faktor kemandirian emosional. Berdasarkan pengamatannya, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam kehidupannya karena memiliki kecerdasan emosional meskipun intelegensinya hanya pada tingkat rata-rata.⁹

Menurut penelitian Hawari yang dikutip oleh Triantoro Safari menemukan bahwa ketaatan menjalankan ibadah pada remaja memberikan pengaruh yang besar untuk mencegah terlibatnya individu dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Pada kelompok yang taat menjalankan ibadah hanya 30 % yang terlibat Napza dan

⁷ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: 2001, h. 56.

⁸ Daniel Goleman, *Op.cit.*, Terj. Alex Tri Kentjono Widodo, h. 7.

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, h. 113.

minuman keras dibandingkan yang tidak taat dalam menjalankan ibadahnya sebesar 70%.¹⁰

Dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosi para narapidana ke arah yang lebih baik, pembiasaan shalat berjamaah diharapkan bisa menjadi solusi bagi semua kalangan, karena pembiasaan Shalat Berjamaah akan mampu mengontrol hidup. Seseorang yang aktif melaksanakan shalat berjamaah, akan mampu mengendalikan pikiran dan hati mereka. Secara tidak langsung pemahaman dan penerapan kecerdasan emosional dan Pembiasaan Shalat Berjamaah harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mendapatkan kebahagiaan dan mencapai kesuksesan hidup.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan narapidana narkoba dengan kecerdasan emosi yang di milikinya, sebagaimana yang dituangkan dalam judul skripsi “PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH TERHADAP KECERDASAN EMOSI (Studi Analisis di Lapas Narkotika Bandung)

B. Rumusan Masalah

Untuk menyelesaikan rumusan judul tersebut di atas penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kecerdasan emosi narapidana di Lapas Narkotika Bandung ?
2. Bagaimana pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosi narapidana di Lapas Narkotika Bandung?

¹⁰ Triantoro Safari, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007, hlm 12.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang mendasari penelitian skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan emosi narapidana di Lapas Narkotika Bandung
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembiasaan shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosi narapidana di Lapas Narkotika Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan ilmiah bagi Fakultas Ushuluddin terutama jurusan Tasawuf Psikoterapi, khususnya tentang pengaruh shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosi.

2. Manfaat Praktis

Memberi masukan positif kepada lembaga pemasyarakatan khususnya mengenai program pembinaan keagamaan bahwa dengan mengetahui gambaran kecerdasan emosi pada narapidana di lembaga tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menerapkan metode pembinaan yang tepat.

E. Kerangka Pemikiran

Sebenarnya manusia adalah sebuah entitas makhluk sempurna, yang diciptakan oleh Sang Maha Pemilik Kesempurnaan dan ia juga sebagai khalifah bumi, pemimpin di bumi, sehingga hal tersebut seharusnya mampu dirasakan serta di syukuri

lewat aktifitas shalat, yaitu aktifitas yang mengajak manusia untuk menuju dimensi murni yang begitu suci, menuju ke perbendahraan tersembunyi untuk menyatu dengan diri-Nya.¹¹

Para fuqaha (para ahli fiqh atau hukum islam) memberikan definisi kepada shalat dengan melihat lahiriahnya yaitu "shalat adalah beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan".¹²

Thomas Heslof mengatakan bahwa "Sesungguhnya unsur-unsur pokok terpenting yang saya ketahui diantara tahun-tahun yang panjang yang saya habiskan dalam pengalaman dan eksperimen-eksperimen adalah shalat. Saya kemukakan pendapat ini dengan resep dokter, yakni bahwa sesungguhnya shalat, merupakan sarana terpenting yang saya ketahui sampai sekarang menanamkan ketentraman dalam jiwa dan menanamkan ketentraman dalam syaraf"¹³

Menurut Ary Ginanjar Agustian, shalat adalah metode yang jauh lebih sempurna, karena ia tidak hanya bersifat duniawi namun juga bermuatan nilai-nilai spiritual. Didalamnya terdapat sebuah totalitas yang terangkum secara dinamis kombinasi gerak (*fisik*), emosi (*rasa*), dan hati (*spiritual*).¹⁴

Menurut Goleman remaja yang belum memiliki kecerdasan emosi akan mudah marah, mudah terpengaruh, mudah putus asa, sulit mengambil keputusan dan sulit memotivasi diri sendiri.¹⁵

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emosional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta : Arta Wijaya Persada, 2001), 280.

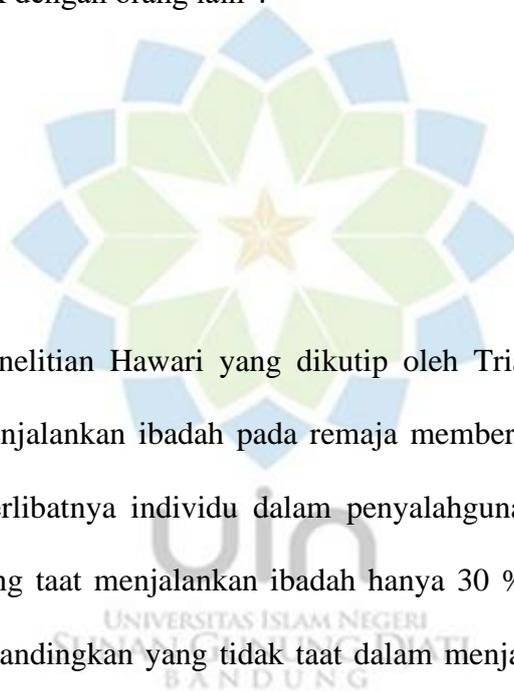
¹² Sudirman Tebba, *Nikmatnya Shalat Jamaah*, Jakarta: Pustaka irVan, 2008, hlm 12.

¹³ M. Ustman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an* (Jakarta : Cendekia Sentra Muslim, 1993), 313.

¹⁴ Ary Ginanjar, 278

¹⁵ Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Saptoto dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, “individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi juga akan mempertimbangkan situasi dan kondisi bilamana konflik tersebut terjadi”. Misalnya apabila dalam suatu konflik individu tersebut memang bersalah, dia bersedia mengakui kesalahannya dan kemudian meminta maaf. Selain itu berbekalkan kemampuan untuk memahami emosi orang lain tersebut, “individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi mampu bertindak secara bijaksana terhadap orang. Hal ini membuat individu yang bersangkutan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain”.¹⁶



Menurut penelitian Hawari yang dikutip oleh Triantoro Safari menemukan bahwa ketaatan menjalankan ibadah pada remaja memberikan pengaruh yang besar untuk mencegah terlibatnya individu dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Pada kelompok yang taat menjalankan ibadah hanya 30 % yang terlibat Napza dan minuman keras dibandingkan yang tidak taat dalam menjalankan ibadahnya sebesar 70%.¹⁷

Dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosi para narapidana ke arah yang lebih baik, pembiasaan shalat berjamaah diharapkan bisa menjadi solusi bagi semua kalangan, karena pembiasaan Shalat Berjamaah akan mampu mengontrol hidup. Seseorang yang aktif melaksanakan shalat berjamaah, akan mampu mengendalikan

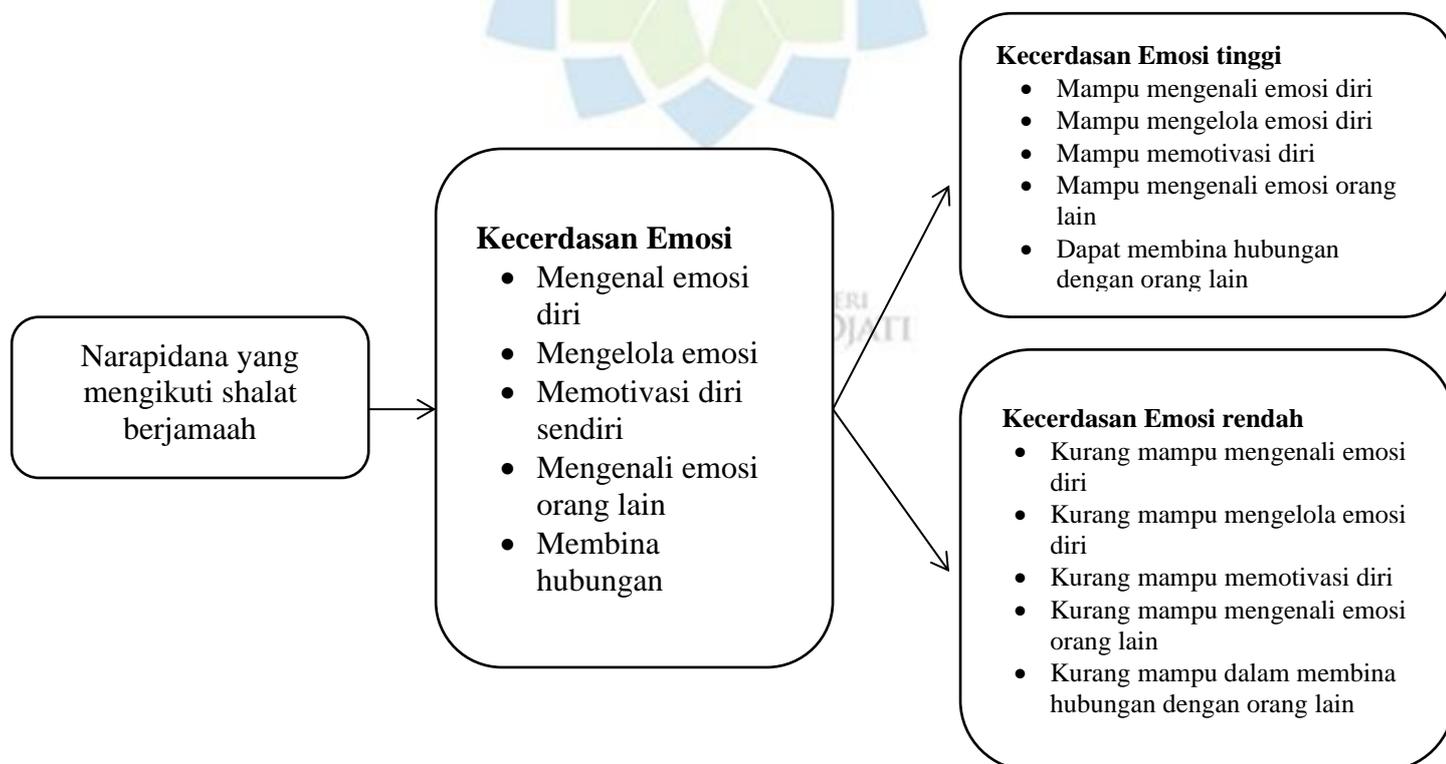
¹⁶ Saptoto, R. 2010. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif. *Jurnal. Jurnal Psikologi* Volume 37, No. 1, Juni 2010. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, hlm 20.

¹⁷ Triantoro Safari, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007, hlm 12.

pikiran dan hati mereka. Secara tidak langsung pemahaman dan penerapan kecerdasan emosional dan Pembiasaan Shalat Berjamaah harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mendapatkan kebahagiaan dan mencapai kesuksesan hidup.



Tabel Kerangka Pemikiran



F. Kajian Pustaka

Setelah mengadakan penelusuran dari penelitian dan penulisan terkait dengan pembiasaan shalat berjamaah, setidaknya ada beberapa penelitian terdahulu yang dekat hubungannya dengan skripsi ini.

1. Skripsi karya Muhamad Solihin yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa SMP Miftahussaadah Tambak Selo Wirosari Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015”. Skripsi ini membahas tentang ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan shalat berjamaah para siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.
2. Skripsi karya Julian Qhajtara yang berjudul “Kecerdasan Emosi Pada Remaja Yang Mengikuti Les Musik di Wilayah Semarang Barat”. Skripsi ini membahas tentang ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan les music yang diikuti para remaja di daerah semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan skripsi yang di tulis Muhamad Solihin, meskipun sama-sama mengenai kecerdasan emosi tetapi aspeknya adalah pembiasaan shalat berjamaah bukan kedisiplinan shalat berjamaah. Kemudian skripsi yang kedua karya Julian Qhajtara meskipun sama-sama mengenai kecerdasan emosi tetapi aspeknya adalah pembiasaan shalat berjamaah bukan les musik. Selain itu juga subjek dan objek yang di teliti berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini penulis membagi dalam beberapa bab dengan harapan agar pembahasan skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan memenuhi harapan sebagai karya ilmiah. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran secara menyeluruh dari rencana ini, maka penulis memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besarnya. Rencana pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

- BAB I** : Berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum isi pembahasan skripsi, pada bab pertama ini diungkapkan hal-hal yang mendasari pokok pemilihan tema. Meskipun gambarannya bersifat global namun merupakan satu kesatuan yang utuh untuk bab-bab selanjutnya.
- BAB II** : Membahas landasan teori dengan mengetengahkan pengertian shalat berjamaah dan kecerdasan emosi. Pengertian ini menjadi penting untuk mendukung pembahasan dalam bab empat.
- BAB III** : Dalam bab ini adalah Metodologi Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam bab tiga ini menjadi pijakan penting karena didalamnya mengemukakan beberapa metode untuk memudahkan dalam pembuatan karya ilmiah.
- BAB IV** : Ini adalah pelaksanaan dan hasil penelitian, dalam bab empat ini dimaksudkan untuk menjawab pokok masalah yang ada dalam bab pertama.
- BAB V** : Ini merupakan proses akhir dari bab-bab yang sebelumnya, sehingga akan disampaikan kesimpulan yang dianggap penting dari keseluruhan

isi skripsi, kemudian dengan memberikan saran yang dianggap relevan bagi penelitian ini.



| | |
|---------------------------------|----|
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Kerangka Pemikiran..... | 5 |
| F. Kajian Pustaka | 9 |
| G. Sistematika Penulisan | 10 |

